

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Onomatope

2.1.1 Definisi Onomatope Secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI), Onomatope memiliki arti kata tiruan bunyi. Menurut Robins (dalam Filiani, 2015), memaparkan bahwa nama-nama dibentuk secara alami dengan menirukan objek atau benda yang dilambangkan oleh nama-nama itu. Onomatope adalah kumpulan kata yang dipakai sebagai bentuk dari tiruan bunyi atau suara yang bersumber dari suatu makhluk hidup ataupun benda mati. Pembentukan leksem yang diciptakan mirip dengan bunyi objek yang di representasikannya disebut dengan peniruan bunyi atau onomatope (Manaf dalam Hardianti, 2021).

Selain itu, Kridaksala (2009) memaparkan bahwa onomatope adalah perbuatan menirukan bunyi atau penamaan suatu benda yang dikaitkan dengan benda tersebut. Sedangkan menurut Chaer (dalam Muldani dan Ali, 2022), onomatope merupakan tiruan bunyi dari suatu benda, keadaan, dan tindakan. Misalnya dalam bahasa Indonesia saat memukul sesuatu, onomatope yang digunakan adalah “tok tok”, “buk buk, dan sebagainya. Pengucapan kata-kata onomatope berbeda di setiap bahasa, namun memiliki maksud yang sama, misalnya saja dalam bahasa Indonesia suara anjing menggonggong di representasikan dengan bunyi guk-guk, sementara dalam bahasa Jepang suara gonggongan anjing di representasikan dengan *wan-wan*.

2.1.2 Definisi Onomatope dalam Bahasa Jepang

Menurut Yamamoto (1993), onomatope (オノマトペ) terdapat dalam semua bahasa, terutama bahasa Jepang yang sudah sangat sering menggunakan onomatope dalam percakapan sehari-hari. Orang Jepang menggunakan onomatope tidak hanya untuk merepresentasikan makhluk hidup ataupun benda mati yang mengeluarkan suara saja. Namun juga digunakan untuk merepresentasikan suatu keadaan atau suasana, perasaan, dan lain-lain.

Sekiguchi (dalam Yuliani, 2017) mengatakan,

オノマトペは、もっとも一般的な定義では、現実の音をまねている語、あるいは少なくともそのように見なされる語を指す。

Onomatope wa mottomo ippan teki na teigi dewa genjitsu no oto wo manete iru go, aruiwa sukunaku-tomo sono youni minasareru go wo sasu.

Definisi onomatope yang paling umum adalah kata yang menirukan bunyi realitas, atau menunjukkan kata yang setidaknya terlihat serupa.

Sekiguchi (2014:2)

Selain itu, Ono (2016) juga memaparkan bahwa:

オノマトペとは、これまで、擬音語・擬態語などとも呼ばれてきた言葉の総称です。

Onomatope to wa, kore made, giongo gitaigo nado to mo yoba rete kita kotoba no souchoudesu.

Onomatope adalah istilah umum untuk kata-kata yang juga disebut sebagai giongo dan gitaigo.

Ono (2016:7)

2.2 Bentuk Onomatope

2.2.1 Bentuk Onomatope Secara Umum

Menurut Sudaryanto (1989), secara umum bentuk-bentuk onomatope dibagi menjadi 5, diantaranya:

1. Kata

Bentuk onomatope kata adalah bentuk onomatope yang sering ditemukan. Kata yang dimaksud adalah kata dasar.

2. Kata Bersuku Dua atau Lebih

Bentuk onomatope bersuku kata dua atau lebih termasuk kedalam bentuk kata dasar, namun lebih dikhususkan lagi kata yang memiliki suku kata lebih dari satu.

3. Kata Ulang

Bentuk onomatope ini dapat berbentuk kata ulang penuh, kata ulang sebagian, dan kata ulang perubahan bunyi.

4. Dua Kata

Bentuk onomatope ini biasanya merupakan dua kata yang memiliki bunyi yang hampir sama.

5. Beberapa Kata

Bentuk onomatope yang memiliki beberapa kata berbentuk gulungan beberapa kata dengan bunyi yang hampir sama.

2.2.2 Bentuk Onomatope Bahasa Jepang

Sama halnya dengan kata pada umumnya, onomatope juga memiliki struktur yang beragam. Struktur onomatope berkaitan dengan bentuk serta proses pembuatannya. Berikut bentuk-bentuk khusus yang dimiliki onomatope menurut Akimoto (2002):

1. Bentuk Dasar

Bentuk onomatope yang terbentuk dari satu atau dua suku kata. Bentuk ini juga merupakan bentuk dasar dari onomatope sebelum mengalami perubahan atau penambahan.

Contoh: ツ ‘*tsu*’、ドカ ‘*doka*’、 dan sebagainya.

2. Bentuk Penasalan Suara (Berakhiran ん ‘*n*’)

Bentuk onomatope yang memiliki bunyi kata yang menggema, biasanya diakhiri dengan *hatsuon* atau konsonan /n/ untuk menunjukkan penekanan bunyi yang ringan dan kuat.

Contoh: ドン ‘*don*’、ゴン ‘*gon*’、フン ‘*fun*’、 dan sebagainya.

3. Bentuk Pemendekkan Bunyi (Berakhiran つ ‘*tt*’)

Bentuk onomatope yang mengalami pemadatan suara atau pemendekkan bunyi. Biasanya onomatope ini ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil “つ / ツ” atau yang biasa disebut dengan *sokuon*. Bentuk ini menggambarkan gerakan yang cepat, singkat, sesaat, dan cekatan.

Contoh: カチャツ ‘*kachatt*’、ザツ ‘*zatt*’、 dan sebagainya.

4. Bentuk Pemanjangan Bunyi

Bentuk onomatope yang mengalami pemanjangan suara atau bunyi karena adanya *chouon* (vokal panjang) dengan simbol strip (—) atau penambahan huruf vokal yang sama pada katanya. Biasanya onomatope ini menggambarkan kegiatan atau keadaan yang berlangsung lama.

Contoh: ドーン'doon'、ギャー'doyaa'、ゴオオー'gooo', dan sebagainya.

5. Bentuk Penambahan Imbuhan -ri

Bentuk onomatope yang ditambahkan akhiran huruf -ri 「リ」. Biasanya menggambarkan sesuatu yang lembut, lunak, licin, meleleh, atau suatu gerakan yang pelan.

Contoh: ソロリ'sorori'、どろり'dorori'、だるり'darari', dan sebagainya.

6. Bentuk Pengulangan

Bentuk onomatope yang terbentuk oleh pengulangan kata. Biasanya menggambarkan kegiatan atau keadaan yang berulang-ulang atau terjadi secara terus-menerus.

Contoh: ぱさぱさ'pasapasa'、さくさく'sakusaku'、じろじろ'jirojiro', dan sebagainya.

7. Bentuk Perubahan Sebagian Bunyi

Bentuk onomatope yang mengalami perubahan pada sebagian bunyinya. Biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak beraturan.

Contoh: ガサゴン'gasakon'、ムシャクシャ'mushakusha'、ペチャクチャ'pechakucha', dan sebagainya.

Sedangkan, Satoru (1994) memaparkan bahwa bentuk penulisan suatu onomatope terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu :

1. Bentuk ABAB

Bentuk penulisan ABAB ini berarti kosakata yang terdiri dari dua suku kata berbeda (AB) yang mengalami pengulangan, yaitu A yang merupakan suku kata pertama, dan B yang merupakan suku kata kedua. Seperti onomatope かりかり '*karikari*'. Bentuk ini merepresentasikan suatu kegiatan yang dilakukan berulang, seperti とことこ '*tokotoko*' yang berarti "berlari-lari kecil".

2. Bentuk AB り (と) atau AB っと

Bentuk penulisan AB り (と) atau AB っと ini merupakan bentuk AB yang diberi akhiran り (と) atau AB っと. Bentuk ini merepresentasikan kegiatan yang dilakukan hanya sekali, seperti ごろり (と) '*gorori (to)*' atau ごろっと '*gorotto*'.

Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan Mulya (2013) bahwa onomatope dapat terbentuk oleh beberapa tipe, yaitu:

1. Kata yang memiliki akhiran huruf ん seperti どたん '*dotan*', ずどん '*zudon*', dan sebagainya.
2. Kata yang memiliki akhiran huruf っ seperti どすっ '*dosutt*', とろっ '*torott*', dan sebagainya.
3. Kata yang memiliki akhiran huruf り seperti どろり '*dorori*', ずらり '*zurari*', dan sebagainya.

4. Kata yang berulang seperti こちこち '*kochikochi*', もくもく '*mokumoku*', dan sebagainya. Tipe ini dapat terbagi berdasarkan :
- a Pengulangan berasal dari kata sifat seperti ふるふる '*furufuru*' , dan sebagainya.
 - b Pengulangan bentuk dasar kata kerja seperti ゆらゆら '*yurayura*' , dan sebagainya.
 - c Pengulangan kata benda seperti どろどろ '*dorodoro*' , dan sebagainya.
 - d Pengulangan unsur pembentukan kata dari China seperti ぐずぐず '*guzuguzu*' . dan sebagainya.
5. Kata yang memiliki dua unsur seperti がたごと '*gatagoto*' , dan sebagainya.

2.3 Onomatope pada Komik

Onomatope yang dibentuk berdasarkan peniruan bunyi sering digunakan baik pada tuturan lisan maupun tulisan. Dalam bahasa tulis, onomatope memiliki fungsi untuk memberikan nuansa dan gambaran situasi agar memberikan kesan hidup misalnya pada novel dan juga komik. Hal ini sejalan dengan pendapat Andrini (dalam Panduwinata, 2013), yang mengatakan bahwa keberadaan onomatope dalam komik dapat mengurangi kelemahan dari tidak bergeraknya gambar-gambar dalam komik.

Fungsi lainnya onomatope di dalam komik adalah untuk menggambarkan tiruan bunyi atau suara maupun keadaan dari suatu adegan agar pembaca dapat

memahami situasi yang sedang terjadi pada adegan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Brown (dalam Rika, 2019), terdapat 6 fungsi onomatope, diantaranya untuk penamaan suatu benda, penamaan perbuatan yang dilakukan oleh manusia ataupun hewan, mengekspresikan perasaan manusia, menerangkan intensitas suatu kejadian, memperjelas hal yang dilakukan oleh pemeran, dan untuk menimbulkan efek tertentu untuk pembaca. Sejalan dengan hal ini, Natsume (dalam Ali 2020) juga menjelaskan bahwa onomatope dalam komik dapat memainkan peran visual, menekankan ‘realitas’ (seperti nyata atau lebih hidup) dari komik dan mempengaruhi gerakan mata pembaca. Komik yang tidak memiliki onomatope akan terkesan datar dan tidak menarik. Selain itu, pembaca pun akan kesulitan mengikuti alur cerita yang disajikan akibat kurangnya kejelasan atas gambar yang ada dalam komik tersebut.

Menurut Ali (dalam Muldani, 2022), dalam komik onomatope digunakan di luar balon percakapan untuk menggambarkan suara, bunyi, dan situasi dalam bentuk dialog pada komik tersebut. Namun, seperti yang dipaparkan oleh Handayani (dalam Ali, 2020), onomatope dalam komik juga biasanya memiliki bentuk yang berbeda dengan yang ada pada kamus, sehingga membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan untuk mencari makna onomatope yang tepat yang ada dalam suatu gambar pada komik tersebut.

2.4 Makna Onomatope

Makna merupakan salah satu dari objek kajian semantik. Menurut Sutedi (2019), sebuah komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pembicara dan lawan bicaranya menggunakan kata-kata yang memiliki arti atau maksud yang dapat

dipahami satu sama lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa makna adalah arti atau maksud dari kata-kata yang ingin di sampaikan dalam sebuah komunikasi.

Menurut Satoru (dalam Oktarina, 2018), makna onomatope sendiri dapat memiliki lebih dari satu makna dalam satu katanya, akan tetapi ada pula dua onomatope berbeda yang memiliki arti yang sama. Misalnya saja kata ざわざわ ‘*Zawazawa*’ yang memiliki arti (1) situasi ramai saat banyak orang berbicara disaat bersamaan. Tapi tergantung situasi atau konteksnya, ‘*Zawazawa*’ juga dapat berarti (2) merasakan ketidaknyamanan, kedinginan atau merasakan sensasi merinding. Ada pula onomatope ぱりぱり ‘*Paripari*’ dan かりかり ‘*Karikari*’ yang sama-sama memiliki makna “Renyah”.

Dalam bahasa Jepang, menurut Fukuda (2012) makna onomatope diklasifikasikan menjadi tiruan bunyi benda seperti どん ‘*Don*’, きい ‘*Kii*’, かん ‘*Kan*’, tiruan suara hewan seperti こんこん ‘*Konkon*’, かあかあ ‘*Kaakaa*’, ちゅんちゅん ‘*Chunchun*’, tiruan bunyi yang merepresentasikan pergerakan benda seperti さくさく ‘*Sakusaku*’, がたがた ‘*Gatagata*’, うねうね ‘*Uneune*’, tiruan suara manusia seperti うざうざ ‘*Uzauza*’, ぎゃあぎゃあ ‘*Gyaagyaa*’, くだくだ ‘*Kudakuda*’, dan tiruan bunyi sesuatu yang sebenarnya tidak mengeluarkan suara ataupun mengandung bunyi seperti もふもふ ‘*Mofumofu*’, ひりひり ‘*Hirihiri*’, ひかひか ‘*Pikapika*’.

Fukuda (2012) juga memaparkan bahwa terdapat onomatope yang tidak ditemukan dalam kamus, tetapi pada dasarnya onomatope tersebut bermakna sama

dengan kata lainnya yang ada pada kamus, seperti yang penulis temukan pada komik *Fumetsu no Anata E* Volume 1 ini yaitu アグ'agu'. Onomatope tersebut jika dicari dalam kamus, maka kata serupa yang akan ditemukan adalah あぐり 'aguri' atau あんぐり 'anguri', meskipun kata アグ'agu' itu sendiri tidak dapat ditemukan, makna yang dimiliki onomatope semua onomatope itu jelas yaitu membuka mulut dengan lebar.

Sedangkan Ono (2016), memaparkan bahwa klasifikasi makna onomatope terbagi atas:

1. 自然 'Shizen' atau makna onomatope yang berhubungan dengan tiruan bunyi dan keadaan dari fenomena alam seperti cuaca, suhu, cairan, api, dan tanah. Contohnya: ザーザー 'Zaazaa', スースー 'Suusuu', dan sebagainya.
2. 人間 'Ningen' atau makna onomatope yang berhubungan dengan manusia seperti tiruan suara, pergerakan dan keadaan manusia. Contohnya: じろじろ 'Jirojiro', ぺらぺら 'Perapera', おぎゃあおぎゃあ 'Ogyaaogyaa', dan sebagainya.
3. 事物 'Jibutsu' atau onomatope yang berhubungan dengan hal-hal seperti pergerakan atau perubahan benda, bentuk atau keadaan benda, maupun bunyi yang dihasilkan benda. Contohnya: キイ 'kii', ドンドン 'dondon', dan ガチャガチャ 'gachagacha'.

2.5 Bentuk dan Makna Onomatope

Penelitian mengenai onomatope ini sudah banyak dilakukan sebelumnya, dan beberapa dari penelitian tersebut akan penulis jadikan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pertama Yuliani (2017), menyatakan bahwa: (1) *gijougo* terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *~to suru*, bentuk *~suru*, dan bentuk *~(to) suru*, (2) bentuk dasar *gijougo* terdiri dari konstruksi 1 mora dan 2 mora (CVCV) yang merupakan konstruksi terbanyak, (3) sedangkan *gijougo* berdasarkan bentuk secara khusus hanya memiliki 5 kategori, yaitu terbentuk dengan *hatsuon*, *sokuon*, huruf *-ri* di akhir kata, pengulangan bunyi penuh atau *hanpukukei* dan perubahan sebagian bunyi.

Kedua Yuniarti (2017), menyatakan bahwa: (1) bentuk-bentuk fonologis dari data tersebut dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu satu *haku* + *tsu* kecil “っ/ッ” sebanyak 10 onomatope, dua *haku* + *tsu* kecil “っ/ッ” sebanyak 13 onomatope, dan bunyi panjang “長音” + *tsu* kecil “っ/ッ” sebanyak 5 onomatope. Sedangkan, makna onomatope bunyi glottal stop ditemukan sebagai gambaran pada makna perasaan manusia, makna aktivitas manusia, makna fenomena alam, makna suara manusia, makna karakter fisik manusia, dan makna benda bergerak. Seluruh onomatope tersebut memiliki hubungan dengan makna gerakan yang cepat baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Ketiga Utami (2018), menyatakan bahwa: bunyi panjang mengalami reduplikasi memiliki 14 data, bunyi panjang yang mengalami penasalan sebanyak 14 data, bunyi panjang yang mengalami pemadatan sebanyak 12 data, bunyi

panjang yang mengalami perubahan sebagian suara dan penasalan sebanyak 4 data, dan bunyi panjang yang mengalami reduplikasi dan penasalan sebanyak 3 data. Sedangkan makna onomatope yang terdapat pada onomatope yang berbunyi panjang kebanyakan adalah tiruan suara benda yaitu 26 data dari 112 data yang ada, lalu ada 17 data tiruan keadaan atau perasaan manusia, 16 data tiruan suara manusia, 14 data tiruan pergerakan manusia, 8 data tiruan fenomena alam, 9 data tiruan suara binatang, tiruan kondisi kesehatan manusia dengan 3 data, tiruan 8 data tiruan pergerakan benda, 9 data tiruan keadaan atau sifat benda, dan 1 data karakter fisik manusia.

Ketiga penelitian tersebut meneliti tentang onomatope bahasa Jepang, tetapi penelitian-penelitian tersebut memiliki objek, data penelitian, sumber data, dan teori yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis